

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Konsep *self love* sedang populer di masyarakat akhir-akhir ini (CNN Indonesia, 2022). Konsep *self love* ramai diperbincangkan di media sosial oleh masyarakat tak terkecuali oleh generasi Z, yaitu generasi yang lahir pada antara tahun 1997-2012, salah satu bagian dari generasi Z adalah mahasiswa saat ini. Media sosial yang sedang populer saat ini, seperti Instagram, Tik Tok, dan Youtube menjadi media di kalangan generasi Z untuk dapat mencurahkan keluh kesah yang ada pada dirinya, seperti mencurahkan rasa tidak percaya diri. Selain itu, media sosial tersebut juga menjadi salah satu sumber informasi untuk bisa mengatasi rasa tidak percaya diri atau rasa *insecure*, yaitu dengan menerapkan konsep *self love*.

Menurut psikolog Deborah Khoshaba, *self love* merupakan cara menghargai diri sendiri yang berkembang dari tindakan yang mendukung perkembangan fisik, psikologis, serta spiritual yang bersifat dinamis dan tindakan tersebut dapat mendewasakan kita (Khoshaba, 2012). Selain itu, menurut Mutiwasekwa, *self love* merupakan tindakan kebaikan terhadap orang lain, bukan tindakan untuk mementingkan diri sendiri, karena ketika seorang individu mencintai diri sendiri, individu lain tidak perlu berurusan dengan masalah yang belum terselesaikan oleh individu tersebut (Mutiwasekwa, 2019). Fromm (dalam Maulita, 2020: 31) juga berpendapat bahwa *self love* pada umumnya bermanfaat, namun bisa menjadi tak

bermanfaat jika ada kecenderungan ke arah egoisme atau narsisme. Jadi, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa *self love* merupakan cara atau tindakan kebaikan kepada diri sendiri dengan melakukan aspek-aspek didalamnya dan bila diterapkan dengan benar dapat memberikan banyak manfaat bagi diri sendiri serta orang lain.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Li Ming Xue, Xi Ting Huang, Na Wu dan Tong Yue yang bertujuan untuk memahami pandangan orang Tionghoa mengenai *self love*, mendapatkan hasil bahwa *self love* menurut pandangan Tionghoa meliputi empat dimensi, yaitu diri sendiri, keluarga, orang lain, serta masyarakat. Lalu, terdapat lima komponen *self love*, yaitu menyayangi diri sendiri, menerima diri sendiri, pengendalian diri, tanggung jawab sendiri, serta ketekunan diri. Salah satu informan dari penelitian tersebut memberikan pandangan mengenai *self love* dalam hal hubungan dengan orang lain dan masyarakat, ia berpendapat bahwa,

“Sebenarnya dalam masyarakat ini, jika kita semua mencintai diri kita sendiri, percaya pada diri kita sendiri, menghargai reputasi kita, dan tidak peduli dengan apa yang dilihat orang lain, kita dapat memberikan banyak kontribusi untuk pembangunan masyarakat.” (Xue, Huang, Wu, & Yue, 2021: 7)

Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam hal berinteraksi atau berhubungan dengan orang lain secara umum, konsep *self love* bila dipahami dan diterapkan dengan benar dapat memberikan banyak manfaat bagi diri sendiri serta dapat memberikan banyak kontribusi untuk pembangunan masyarakat.

Berdasarkan studi awal yang telah dilaksanakan peneliti melalui metode wawancara kepada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dapat diketahui bahwa dalam hal

berinteraksi, masih terdapat interaksi yang mengarah kepada perpecahan mahasiswa, seperti adanya perkataan yang tidak baik diucapkan dan didengar, serta adanya perdebatan karena perbedaan pendapat yang menyebabkan konflik. Salah satu informan mahasiswa menyatakan,

“Contoh kecilnya ketika sedang melakukan perkuliahan di kelas ataupun berorganisasi, pastinya kita sebagai seorang manusia mempunyai pendapat yang berbeda yang dimana perbedaan tersebut menyebabkan terjadinya konflik antara satu dengan lainnya.” (Rania, Mahasiswa Angkatan 2019, 2 Maret 2023)

Selain itu, masih terdapat mahasiswa yang mengalami perlakuan tidak baik dari mahasiswa lain, seperti diejek secara fisik atau *body shaming*. Salah satu informan mahasiswa menyatakan,

“Perlakuan yang tidak baiknya itu lebih mengarah ke ucapan mengejek serta *body shaming*.” (Wilda, Mahasiswa Angkatan 2019, 27 Februari 2023)

Perilaku mahasiswa yang tidak baik tersebut, yaitu mengejek fisik, memberikan efek kepada korbannya, contohnya korban akan merasa tidak percaya diri dan sakit hati. Oleh karena itu, mahasiswa perlu mengembangkan perilaku dan kepribadiannya menjadi lebih baik.

Organisasi di kampus dapat menjadi salah satu solusi untuk menunjang dan mengembangkan perilaku dan kepribadian mahasiswa, namun tidak semua mahasiswa mengikuti organisasi untuk mengembangkan kepribadian mereka. Berdasarkan wawancara awal juga didapatkan bahwa organisasi memang memberikan hal positif bagi mahasiswa dalam hal melatih kerja sama serta melatih berpendapat di depan umum, namun belum tentu memberikan pola pikir dan

kepribadian yang positif bagi seluruh mahasiswa. Salah satu informan mahasiswa menyatakan,

“Pola pikir yang positif tidak juga disebabkan karena kita mengikuti suatu organisasi, namun pola pikir yang positif dibentuk dari diri sendiri, dan dengan cara mengikuti organisasi pastinya kita dapat mengatasi perlakuan buruk yang diterima oleh teman meskipun ketika kita tidak mengikuti sebuah organisasi, kita pun bisa mengatasi perlakuan buruk yang diterima oleh teman, karena balik lagi yang merubah hal tersebut ialah *mindset* atau pola pikir kita dan tidak terpacu dari mengikuti sebuah organisasi.” (Rania, Mahasiswa Angkatan 2019, 2 Maret 2023)

Selain itu, dengan masuk organisasi juga dapat untuk membuat lupa atas perlakuan buruk yang dilakukan oleh mahasiswa lain. Hal tersebut membantu, namun bersifat sementara. Seperti yang dirasakan oleh mahasiswa lainnya,

“Betul, dengan mengikuti organisasi dapat memberikan pola pikir positif dan terbuka, namun dengan mengikuti organisasi untuk mengatasi perlakuan buruk oleh teman hanya bersifat sementara, kalau emang lagi kumpul kegiatan organisasi tidak ingat dengan perlakuan buruk tersebut, saat pulang, perlakuan buruk tersebut teringat lagi.” (Wilda, Mahasiswa Angkatan 2019, 27 Februari 2023)

Oleh karena itu, dengan memahami konsep *self love* dapat menjadi solusi lainnya untuk mengatasi perlakuan yang tidak baik saat sedang berinteraksi dengan mahasiswa atau orang lain. Berdasarkan hasil wawancara pula diperoleh bahwa mahasiswa telah mengetahui mengenai konsep *self love*. Selain itu, terdapat pula mahasiswa yang sedang berusaha maupun telah menerapkan *self love* pada dirinya. Salah satu informan mahasiswa menyatakan,

“*Self love* menurut saya artinya mencintai diri sendiri atau menghargai diri sendiri. *Self love* sendiri bukan berarti egois hanya memikirkan diri sendiri, hanya mengikuti kehendak atau kesenangan sendiri, tapi memperlakukan dan menerima diri sendiri dengan baik dan apa adanya.” (Albizzia, Mahasiswa Angkatan 2019, 28 Februari 2023)

Beberapa penelitian terdahulu telah melakukan penelitian mengenai *self love*, seperti menganalisis simbol-simbol pada video klip BTS yang didalamnya mengungkapkan pesan *self love*, mengetahui pengguna Instagram aktif dalam membangun *self love* melalui media sosial Instagram, mendalami pentingnya *self love* dalam kaitannya dengan kesehatan mental seseorang dengan menggunakan kampanye kreatif di media sosial Instagram yang digerakkan oleh para *influencer*, memahami pandangan atau pemahaman orang tionghoa mengenai *self love*, dan mendeskripsikan mengenai interaksi sosial dalam membentuk sikap *self love* yang dilaksanakan oleh anggota komunitas *online* Rahasia Gadis, namun dari beberapa penelitian tersebut belum ada yang mengkaji mengenai fenomena *self love* dalam berinteraksi di kalangan mahasiswa.

Berdasarkan deskripsi latar belakang penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti mengenai konstruksi sosial *self love* dan dampaknya terhadap interaksi di kalangan mahasiswa melalui *self love* di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang penelitian di atas, peneliti menemukan masih terdapat masalah-masalah dalam interaksi pada mahasiswa. Identifikasi masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Terdapat mahasiswa yang memiliki perilaku tidak baik, seperti mengejek fisik yang dapat memberikan efek kepada korbannya.
2. Terdapat interaksi yang mengarah kepada perpecahan antarmahasiswa.

3. Organisasi tidak sepenuhnya dapat memberikan solusi untuk menunjang dan mengembangkan perilaku dan kepribadian mahasiswa.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang penelitian, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi sosial *self love* di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Bagaimana dampak konstruksi sosial *self love* terhadap interaksi di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang mengacu pada rumusan masalah. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konstruksi sosial *self love* di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Untuk mengetahui dampak konstruksi sosial *self love* terhadap interaksi di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta pengembangan teori ilmu sosial yang berkaitan dengan konsep interaksi sosial dan teori konstruksi sosial mengenai konstruksi sosial *self love* dan dampaknya terhadap interaksi di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini juga bermanfaat sebagai kajian teoretis untuk penelitian berikutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam mengkaji dan meneliti mengenai interaksi mahasiswa, konstruksi sosial *self love*, dan dampak konstruksi sosial *self love* terhadap interaksi di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan baru bagi masyarakat mengenai interaksi mahasiswa, konstruksi sosial *self love*, dan dampak konstruksi sosial *self love* terhadap interaksi di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan

Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

1.6 Kerangka Pemikiran

Konsep *self love* yang sedang populer dibahas di media sosial ataupun di kehidupan sehari-hari oleh masyarakat mengakibatkan adanya pemahaman *self love* yang di dapat oleh mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Masih adanya perilaku mahasiswa yang tidak baik dan interaksi yang mengarah kepada perpecahan mahasiswa, menjadi penyebab bahwa mahasiswa juga perlu memahami konsep *self love*.

Self love adalah tindakan positif yang dilakukan individu untuk mencintai dan menghargai diri sendiri dengan melakukan beberapa hal atau aspek yang bila diterapkan dengan benar dapat memberikan banyak manfaat bagi diri sendiri serta orang lain. Terdapat empat aspek dalam *self love*, yaitu *self awareness*, *self worth*, *self esteem*, dan *self care*. Pertama, *Self-Awareness* adalah kemampuan untuk memahami proses berpikir individu atau proses memahami diri individu sendiri. *Self-Awareness* adalah kunci kecerdasan emosional. Individu yang memiliki kecerdasan emosional biasanya mampu untuk bertindak efektif dalam memecahkan masalah dan mampu menghindari kondisi yang dapat memicu emosi serta respons yang tidak diharapkan dari dalam diri (Mutiwasekwa,2019).

Kedua, *Self Worth* adalah suatu kesadaran pada diri individu bahwa dirinya berharga, terlepas dari pencapaian ataupun kualitas yang dimiliki individu. Ketiga, *Self Esteem* adalah hasil dari *self worth*. *Self Esteem* terkait dengan kualitas serta

pencapaian yang ada pada diri individu. *Self Esteem* sangat berkaitan dengan rasa puas dan nyaman dengan diri sendiri, keberadaan diri, serta apa yang dimiliki diri sendiri. Terakhir, *Self Care* adalah segala perbuatan individu untuk menjaga kesehatan diri, seperti mandi, menjaga pola makan yang sehat, tetap terhidrasi, serta melakukan semua aktivitas yang disukai diri sendiri (Mutiwasekwa,2019).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan teori konstruksi sosial yang dicetus oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Mereka mengemukakan istilah konstruksi sosial atas realitas (*construction of reality*) dalam bukunya yang berjudul "*The Social Construction of Reality, a Treatise in the Sociological of Knowledge*" pada tahun 1966. Dalam bukunya tersebut, melalui tindakan dan interaksi mereka, mereka memberikan gambaran umum tentang proses sosial yaitu suatu realitas yang dimiliki serta dialami secara subjektif dihasilkan oleh individu secara berkesinambungan (Bungin, 2008: 189).

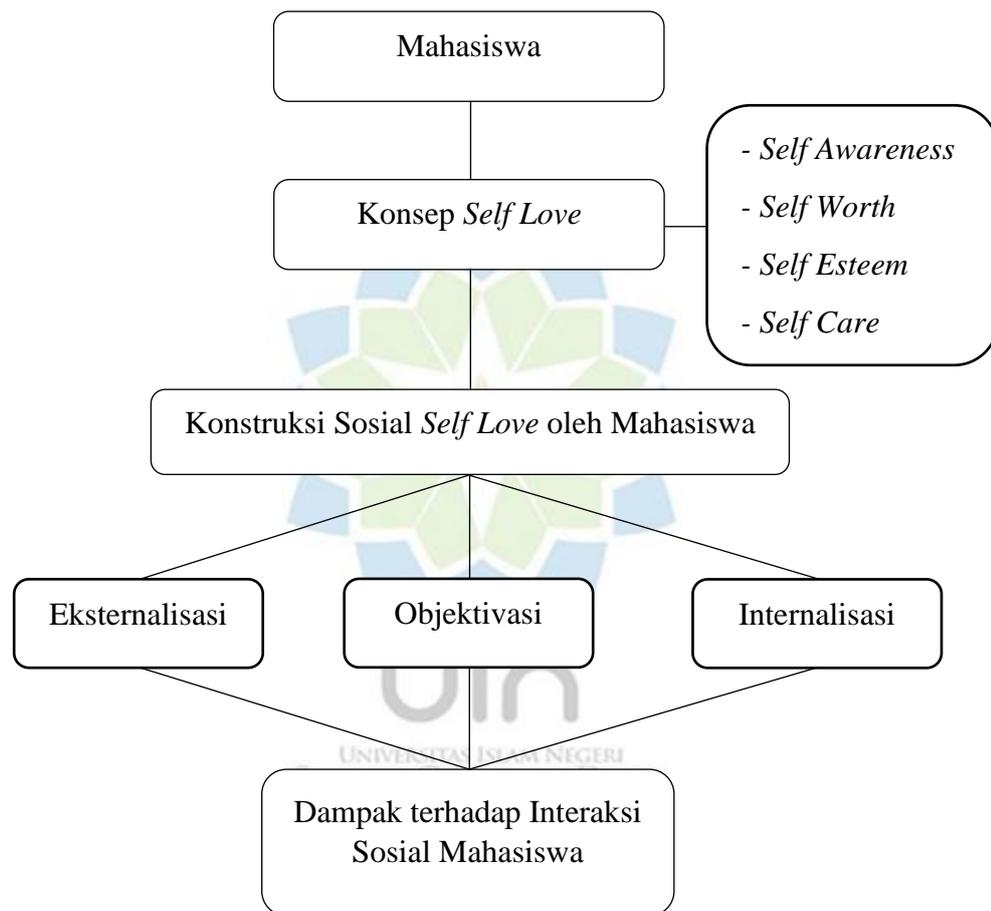
Realitas sosial dapat diartikan sebagai sebuah gambaran kenyataan-kenyataan yang terjadi di sekitar lingkungan sosial (Suci & Supratno, 2022: 102). *Self love* saat ini dapat dikatakan sebagai realitas sosial bahwa memang pada kenyataannya seorang individu atau manusia harus mencintai, menghargai, memelihara dirinya sendiri. *Self love* dianggap sebagai konsep atau hal baru dalam masyarakat dan dapat dilihat sebagai realitas sosial yang diproduksi oleh masyarakat dan merupakan bagian dari masyarakat. Beragam fenomena yang terjadi di masyarakat menjadi pengetahuan dasar yang tidak selalu dipahami oleh individu masyarakat, tetapi menjadi pemahaman bersama yang memengaruhi pemahaman setiap individu.

Menurut Berger dan Luckmann, proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi digunakan untuk membentuk realitas sosial. Eksternalisasi adalah suatu proses dimana individu melihat realitas sosial, kemudian ia akan memahaminya sesuai dengan pemahaman subjektifnya sendiri. Eksternalisasi juga dapat diartikan sebagai proses penyesuaian diri individu dengan lingkungannya. Pada tahap ini, mahasiswa FISIP di UIN Sunan Gunung Djati Bandung melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya berdasarkan pengetahuan yang ia punya atau *stock of knowledge*-nya mengenai *self love*.

Objektivasi adalah ketika individu memahami suatu realitas sosial, maka realitas sosial tersebut terpisah dari individu atau berada di luar individu menjadi kenyataan sosial sendiri. Pada tahap ini, pengetahuan atau dalam hal ini yaitu konsep *self love* diobjektivasi oleh masyarakat melalui proses institusionalisasi. Proses tersebut terjadi karena adanya norma, nilai maupun peranan tertentu yang dianggap sangat penting bagi kelangsungan hidup oleh sebuah kelompok sehingga menjadi patokan dalam kehidupan bersama. Pada tahap ini pula individu melakukan usaha untuk berinteraksi dengan dunia sosio-kulturalnya sehingga dapat menimbulkan beberapa pemahaman baru mengenai *self love*.

Internalisasi adalah proses di mana adanya penyerapan realitas-realitas manusia dan kemudian ditransformasikan dari struktur dunia objektif menjadi struktur dunia subjektif. Pada tahap ini mahasiswa mengalami penyerapan kembali realitas sosial yang telah terobjektivasi menjadi realitas subjektif.

Melalui ketiga proses dalam konstruksi sosial tersebut, berdampak pada diri mahasiswa dan interaksinya. Maka dari itu, penelitian ini pula akan mengkaji dampak konstruksi sosial *self love* terhadap interaksi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran